



Afiksasi Morfologi Pada Fi'il Tsulaasi Maziid Geminasi Dalam Bahasa Arab

Defnaldi

Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnu Rusyd Kotabumi, Indonesia

Abstract

The problem of understanding one of the morphological processes in Arabic, namely Word formation with affixation in the form of gemination, will be studied in the affixation in the form of gemination of Arabic verbs in the form of meaning and function, which is the concern of research is affixation Fi'il tsulaasi maziid in Arabic which has gemination and function in number, because there are still many difficulties in understanding special verb affixation Fi'il tsulaasi maziid in the form of gemination. This research is qualitative descriptive research. The purpose of this study is to describe the existing affixation geminasi on verbs in Arabic, and know the meaning and function of the existing affixation geminasi her in every wazan affix in the sentence. Affixation Fi'il tsulaasi maziid in Arabic includes Fi'il tsulaasi maziid affix one letter, two letters and three letters in the root word فَعَلَ , which discussed the existing gemination marked tasydid (ّ). This study can be concluded that the affixation or extension of phonemes or twin sounds, then affixation Fi'il tsulaasi maziid in which there is gemination is in 5 wazan, including the following: (1) (فَعَلَ), (2) (تَفَعَّلَ), (3) (اَفْعَلَّ), and (4) (اَفْعَوْلَ). Gemination is a series of phonemes or the same sound, gemination in Arabic is characterized by tasydid (ّ) and has various meanings and functions.

Keywords

Affixation, morphological, fi'il tsulaasi maziid, dan gemination

Abstrak

Problematika memahami salah satu proses morfologis dalam bahasa arab, yaitu pembentukan kata dengan afiksasi yang berupa geminasi, yang akan dikaji dalam afiksasi yang berupa geminasi kata kerja bahasa arab berupa makna dan fungsinya, yang menjadi perhatian penelitian adalah afiksasi fi'il tsulaasi maziid dalam bahasa arab yang mempunyai geminasi beserta fungsi dalam jumlah, karna masih banyak kesusahan dalam memahami afiksasi verba khusus fi'il tsulaasi maziid yang berupa geminasi. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Adapun tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan afiksasi yang ada geminasinya pada kata kerja dalam bahasa arab, dan mengetahui makna dan fungsinya dari afiksasi yang ada geminasinya disetiap wazan yang berimbuhan dalam kalimat. Afiksasi fi'il tsulaasi maziid dalam bahasa arab meliputi fi'il tsulaasi maziid ber imbuhan satu huruf, dua huruf dan tiga huruf pada kata akar فَعَلَ , yang dibahas yang ada geminasi ditandai tasydid (ّ). Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa afiksasi atau perpanjangan fonem atau bunyi kembar, maka afiksasi fi'il tsulaasi maziid yang didalamnya terdapat geminasi ada pada 5 wazan, diantaranya sebagai berikut: (1) (فَعَلَ), (2) (تَفَعَّلَ), (3) (اَفْعَلَّ), dan (4) (اَفْعَوْلَ). Geminasi adalah deretan fonem atau bunyi yang sama, geminasi pada bahasa Arab ditandai dengan tasydid (ّ) dan memiliki berbagai makna dan fungsi.

Kata Kunci

Afiksasi, morfologi, fi'il tsulaasi maziid, dan geminasi

Penulis Korespondensi:

Defnaldi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnu Rusyd Kotabumi, Tanjung Harapan – 34511

Email: defnaldi11@gmail.com

Pendahuluan

Fungsi umum bahasa adalah sebagai alat komunikasi sosial. Adanya komunikasi antar sesama masyarakat memerlukan suatu wahana yang dinamakan bahasa. Dengan demikian, setiap masyarakat dipastikan memiliki dan menggunakan alat komunikasi sosial tersebut. Tidak ada masyarakat tanpa bahasa dan tidak ada pula bahasa tanpa masyarakat.

Istilah Morfologi berasal dari kata Yunani Kuno "*morphe*" yang berarti "bentuk" dan "*logos*" yang berarti "ilmu". Menurut Crystal morfologi adalah cabang Ilmu Linguistik yang mempelajari struktur kata atau morfologi adalah cabang Linguistik yang mempelajari bagaimana kata-kata disusun dan bagaimana kata-kata itu disatukan dari bagian-bagian yang lebih kecil ([Sibarani, 2015](#)). Morfologi adalah cabang ilmu linguistik yang mengidentifikasi satuan- satuan dasar bahasa yang mempelajari seluk beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan kata terhadap golongan arti kata. Sebagai bagian dari bahasa-bahasa di dunia maka bahasa arab juga mengenal proses morfologis dengan afiksasi. Di antara bentuk afiks yang ada adalah sufiks, prefiks, dan transfiks. Sufiks dan prefiks merupakan afiks yang umum dimiliki oleh banyak bahasa, tetapi bentuk afiks transfiks merupakan afiks yang khas dan dominan dalam pembentukan kata bahasa Arab.

Dalam bahasa arab masih banyak bentuk perubahan kata kerja yang masih perlu dipahami dan didalami lebih mendalam atau yang kita kenal afiksasi, afiksasi merupakan proses morfologi (ilmu bentuk kata) dengan menambahkan imbuhan pada bentuk kata dasar, sehingga bentuk kata dasar tersebut memperoleh makna baru yang berbeda dengan makna leksikalnya, jadi setiap bentuk afiksasi dapat memberikan makna gramatikal yang berbeda pada kata yang dilekatinya.

Afiksasi ialah proses pembubuhan afiks pada suatu dasar ataupun wujud dasar, wujud dasar yang jadi dasar dalam proses afiksasi bisa berbentuk pangkal, sebaliknya afiks merupakan suatu wujud, umumnya berbentuk morfem terikat yang diimbuhkan pada dasar ataupun pangkal dalam proses penyusunan kata ([Chaer, 2015](#)).

Afiks merupakan unsur apa pun yang terdapat pada struktur morfologis kata dan bukan termasuk akar. Secara sederhana afiks adalah morfem yang selalu melekat pada kata dasar. Penambahan afiks dapat dilakukan di awal, di akhir, disisipkan di tengah, ataupun gabungan prefiks dan sufiks. Penambahan afiks dapat menimbulkan perubahan secara gramatikal ataupun secara leksikal. Perubahan gramatikal disebut dengan gejala infleksi, sedangkan perubahan leksikal disebut dengan derivasi ([Zuhriyah, Sholihuddin et al., 2018](#)).

Kata imbuhan (Afiks) adalah bunyi yang ditambahkan pada sebuah kata, entah diawal, ditengah, diakhir atau gabungan diantara tiga imbuhan itu untuk membentuk kata baru yang artinya berhubungan dengan kata yang pertama. Dalam proses pembentukan kata kerja banyak ditemukan afiksasi didalam bahasa arab, diantaranya *prefiks* (awalan), *infiks* (sisipan), dan *sufiks* (Akhiran) dan *konfiks* (awalan dan akhiran).

Afiks diistilahkan dalam bahasa arab dengan *ahrufu az-ziyâdah/ أحرف الزيادة* yaitu huruf-huruf tambahan yang masuk dalam kata bahasa arab sehingga dari penambahan tersebut akan muncul berbagai makna (Al-Khuli, 1982). Afiksasi berproses didalam bahasa arab dibentuk akar verba yang ditambah dengan awalan (prefiks), contoh: *af'ala* (أفعل), sisipan (infiks) contoh *fa''ala* (فعل) dan awalan (konfiks) dengan akhiran contoh *if'alla* (افعل).

Kata kerja dilihat dari segi jumlah hurufnya terdiri dari *fiil mujarrad* (فعل مجرد) dan *fiil maziid* (فعل مزيد), *fi'il mujarrad* terdiri dari *fi'il mujarrad tsulazii* dan *fi'il mujarrad ruba'i* sedang dalam *fiil maziid* terdapat bentuk *wazan sekunder trilateral* (فعل ثلاثي مزيد) (*fi'il tsulaasi maziid*) dan *wazan sekunder quadrilateral* (فعل رباعي مزيد) (*fi'il rubaa'i maziid*). *wazan sekunder trilateral* (فعل ثلاثي مزيد) (*fi'il tsulaasi maziid*) adalah verb yang berwazan (pola) tiga konsonan f - 'a - l (ل - ع - ف), sedangkan *wazan sekunder quadrilateral* (فعل رباعي مزيد) (*fi'il rubaa'i maziid*) adalah verba yang bewazan empat konsonan. Kajian ini dibatasi pada analisis *wazan sekunder trilateral/ فعل ثلاثي مزيد*, dengan demikian dalam kajian ini berusaha mengungkap afiksasi pada verba *فعل ثلاثي مزيد* (*fi'il tsulaasi maziid*) dalam akar kata berimbuhan dan bersifat infleksional (disebabkan tidak merubah kelas kata), diantaranya: *fa'aala* (فعل), *fāa'ala* (فاعل), *af'ala* (أفعل), *tafāa'ala* (تفاعل), *tafa'aala* (تفعل), *ifta'ala* (افتعل), *infa'ala* (انفعل), *if'alla* (افعل), *istaf'ala* (استفعل), *if'au'ala* (افعوعل), dan *if'awwala* (افعوول).

Peneliti sangat memperhatikan penelitian ini dalam afiksasi verba bahasa arab yakni geminasi beserta makna dan kegunaannya dalam kalimat. Ini dipilih dikarenakan pembelajaran bahasa arab sering mengalami kesulitan didalam pemahaman afiksasi verba beserta kegunaannya wabil khusus dalam geminasi, sebab afiksasi yang bergeminasi tidak terdapat dalam sistem morfologi bahasa Indonesia. Berawal dari permasalahan dalam memahami salah satu proses morfologis bahasa arab, yakni penyusunan kata afiksasi yang ada geminasinya, maka akan diteliti arti dan kegunaan afiksasi yang ada geminasinya dalam verba bahasa arab.

Dalam Penelitian ini, peneliti membuat rumusan masalah, diantaranya: Afiksasi dalam bentuk geminasi pada verba bahasa arab (wabil khusus dengan *wazan sekunder trilateral/*

فعل ثلاثى مزيد (*fi'il tsulaasi maziid*)), dan fungsi afiksasi yang berupa geminasi pada setiap wazan dalam kalimat. Adapun tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan afiksasi yang ada geminasinya pada kata kerja dalam bahasa arab, dan mengetahui makna dan fungsinya dari afiksasi yang ada geminasinya disetiap wazan yang berimbuhan dalam kalimat.

Kontribusi dalam penelitian ini agar bisa mengerti komponen pembentuk kata kerja dalam Bahasa Arab yang berupa afiks khususon فعل ثلاثى مزيد (*fi'il tsulaasi maziid*) yang ada geminasinya, sehingga dapat menjadi sumber acuan bagi pembelajaran Bahasa Arab dan yang ingin lebih memperdalam bidang morfologi Bahasa Arab wabil khusus kajian kata kerja.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Kegiatan penelitian ini meliputi meliputi pengumpulan data, analisis data, interpretasi data, dan pada akhirnya dirumuskan suatu kesimpulan yang mengacu pada analisis data tersebut. Teknik pengumpulan data berupa kepustakaan dengan menelaah, memilah dan mencatat data dari beberapa buku bahasa Arab dan buku yang berhubungan kajian morfologi sesuai kajian penelitian.

Metode analisis data penelitian ini menggunakan metode agih, metode agih merupakan suatu metode yang alat penentunya justru bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri yaitu bahasa arab ([Sudaryanto, 2015](#)). Tekniknya dengan pemilahan data berdasarkan kriteria tertentu dari segi gramatikal sesuai dengan ciri-ciri data alami yang dimiliki oleh data penelitian.

Metode pada tehnik agih ini yang digunakan adalah teknik bagi unsur langsung sebagai teknik dasarnya, dan teknik lanjutan berupa teknik ganti, parafrase, dan baca markah. Yang dianggap sebagai teknik dasar adalah teknik bagi unsur langsung sebab cara yang digunakan pada awal analisis ialah membagi satuan lingual datanya menjadi beberapa bagian atau unsur dan unsur-unsur itu dicermati menjadi bagian yang pribadi membentuk satuan lingual yang dimaksud. Metode ini bertujuan untuk memperjelas kegunaan setiap unsur dalam kalimat.

Hasil dan Pembahasan

Afiksasi

Afik atau imbuhan adalah bunyi yang ditambahkan pada sebuah kata, entah diawal, diakhir, ditengah, atau gabungan diantara tiga imbuhan itu untuk membentuk kata baru yang artinya berhubungan dengan kata yang pertama. Menurut pendapat yang lain, Afiks merupakan wujud terikat yang apabila ditambahkan pada wujud lain hendak mengganti arti gramatikalnya. Pada proses afiksasi, afiks jadi dasar dalam pembuatan kata. Afiks ialah wujud linguistik yang pada suatu kata ialah faktor langsung serta bukan kata ataupun pokok kata, mempunyai keahlian menempel pada bentuk- bentuk lain guna membentuk kata ataupun pokok kata baru (Putrayasa, 2008). Afiksasi atau pengimbuhan merupakan proses morfologis dengan menggabungkan akar atau pokok dengan afiks ([Samsuri, 1982](#)).

Afiks pula merupakan morfem terikat yang tidak dapat berdiri sendiri secara makna kecuali jika dilekatkan pada morfem bebas seperti morfem akar, stem, atau dasar (Kridalaksana, 2008). Verba dalam bahasa Arab merupakan morfem akar, morfem akar adalah morfem inti dari kata dan tidak dapat direduksi, dan tidak ada tambahan sama sekali pada kata tersebut ([Katamba, 1994](#)).

Afiksasi adalah kata berimbuhan yang suatu kata polimorfenis yang berarti terdiri lebih dari 1 morfem, dimana salah satu atau lebih morfem nya berupa afik. Kata berimbuhan memiliki bentuk kata yang menyimpan makna gramatis ataupun makna gramatikal.

Afiksasi terdiri atas:

- a. Prefiks (ber-, me-, pe-, per-, di-, ter-, ke-, se-.
- b. Sufiks (-ka, -an, -i)
- c. Infiks (-el, -em, -er)
- d. Konfiks (ber-kan, ber-an, per-kan, per-an, per-i, pe-an, di-kan, di-i, me-kan, ter-kan, ter-i, ke-an).
- e. Simulfiks (memper-kan, memper-i, diper-kan, diper-i).

Morfologi

([Soeparno, 2012](#)) menyatakan bahwa morfologi adalah subdisiplin linguistik yang menelaah bentuk, proses dan prosede pembentukan kata. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa morfologi adalah cabang ilmu linguistik tentang morfem dan kombinasinya; ilmu bentuk kata. Sementara itu, menurut Ramlan morfologi adalah bagaian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata ([Ramlan, 2009](#)).

Menurut Verhaar morfologi adalah cabang linguistik yang mengidentifikasi satuan satuan dasar bahasa sebagai gramatika (Verhaar, 2012). jadi morfologi adalah salah satu cabang linguistik atau ilmu bahasa yang menyelidiki seluk beluk struktur internal kata dan pengaruh perubahan struktur tersebut terhadap arti dan golongan kata. Berdasarkan definisi-definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa morfologi adalah suatu cabang ilmu linguistik yang mempelajari dan menelaah hubungan antara morfem yang satu dengan morfem yang lain untuk membentuk sebuah kata. Dengan demikian, morfologi dapat dipandang sebagai subsistem yang berupa proses yang mengolah leksem menjadi kata.

Morfem dapat dikelompokkan menjadi morfem bebas dan terikat, morfem bebas adalah morfem yang mampu berdiri sendiri sebagai kata atau membentuk sebuah kata. Morfem mandiri, duduk, dan makan, masing-masing merupakan kata yang dapat langsung menjadi unsur kalimat, seperti terlihat pada kalimat: 1) Adik sudah mandi, 2) Dia duduk diteras, 3) Anak itu makan sepotong roti.

Ketiga morfem di atas dapat digolongkan sebagai morfem bebas. Pada dasarnya semua kata dasar atau kata monomorfemis dapat digolongkan sebagai morfem bebas. Morfem terikat adalah morfem yang tidak mampu berdiri sendiri dalam artian harus bergabung atau terikat dengan morfem lain dalam membentuk sebuah kata. Contohnya adalah sebagai berikut:

- a. Pada kata *bersembahyang*, morfem terikat {*ber-*} bergabung dengan satu morfem bebas {*sembahyang*};
- b. Dalam kata *ketidakhadiran*, morfem terikat {*ke-/-an*} bergabung dengan dua morfem bebas, yakni morfem {*tidak*} dan {*hadir*};
- c. Morfem terikat {*ber-*} dapat bergabung dengan morfem terikat {*juang*} untuk membentuk kata *berjuang*.

Afiks verba dengan pembentukan kata yang akan dibahas adalah afiksasi infleksional, dan terjadi pada verba akar yang mengarahkan pada masa lampau (*fi'il mādhi*).

Geminasi

Geminasi atau pemanjangan fonem adalah deretan fonem atau bunyi yang sama. istilah ini biasanya bersangkutan dengan pemanjangan konsonan. Dalam pendapat lain dikatakan bahwa geminasi (jeminat) adalah bunyi kembar, Penggandaan huruf konsonan pada afiksasi dalam Bahasa Arab, misalnya: قَطَعَ يَقْطَعُ *kotho'a-yaktho'u* "memotong" → قَطَّعَ يُقَطِّعُ

qotho'a-yuqothi'u “memotong motong”. Sedangkan menurut verhaar dikatakan bahwa geminasi (jeminat) adalah bunyi kembar.

Pembahasan

Afiksasi verba (فعل ثلاثي مزيد / *fi'il tsulaasi maziid* /kata kerja berimbuhan) dalam bahasa arab yang meliputi verba berimbuhan satu huruf (*fi'il tsulaasi maziid biharfin* /فعل ثلاثي مزيد بحرف), verba berimbuhan dua huruf (*fi'il tsulaasi maziid biharfain* /فعل ثلاثي مزيد بحرفين) dan verba berimbuhan tiga huruf (*fi'il tsulaasi maziid bitsalatsati ahurf* /فعل ثلاثي مزيد بثلاثة احرف) pada kata akar verba (فعل / *fi'l* /kata kerja) فَعَلَ (*fa'ala*). Dengan demikian afiksasi dalam verba (فعل / *fi'l* /kata kerja berimbuhan) akar diklasifikasikan menjadi tiga:

1. *Fi'il tsulaasi maziid biharfin* /فعل ثلاثي مزيد بحرف (kata kerja yang terdiri dari tiga huruf ditambah imbuhan satu huruf, wazannya/stemnya: *fa''ala* (فَعَلَ), *fā'ala* (فَاعَلَ), dan *af'ala* (أَفْعَلَ).
2. *Fi'il tsulaasi maziid biharfain* /فعل ثلاثي مزيد بحرفين (kata kerja yang terdiri dari tiga huruf ditambah imbuhan dua huruf, wazannya/stemnya: *tafā'ala* (تَفَاعَلَ), *tafa''ala* (تَفَعَّلَ), *ifta'ala* (اِفْتَعَلَ), *infa'ala* (اِنْفَعَلَ), dan *if'alla* (اِفْعَلَّ).
3. *Fi'il tsulaasi maziid bitsalatsati ahurf* /فعل ثلاثي مزيد بثلاثة احرف (kata kerja yang terdiri dari tiga huruf ditambah imbuhan dua huruf, wazannya/stemnya: *istaf'ala* (اِسْتَفْعَلَ), *if'au'ala* (اِفْعَوْعَلَ), *if'awwala* (اِفْعَوَّلَ), dan *if'ālla* (اِفْعَلَّ).

Dalam pembahasan ini dibatasi pada afiksasi yang mempunyai geminasi. Geminasi dalam Bahasa Arab ditandai dengan tasydid (ّ) yaitu pada 5 wazan/pola kata kerja atau verb, sebagai berikut → (1) *fa''ala* (فَعَلَ), (2) *tafa''ala* (تَفَعَّلَ), (3) *if'alla* (اِفْعَلَّ), (4) *if'ālla* (اِفْعَلَّ), dan (5) *if'awwala* (اِفْعَوَّلَ).

1. *Fa''ala* (فَعَلَ)

Kata فَعَلَ *fa''ala* adalah akar kata dari yang berinfiks, dan mendapatkan imbuhan ditengah kata yang ada geminasi konsonan 'ain (ع). Sebagai contoh yang ditemukan pada kata:

فَرَّحَ *farraha* “membahagiakan” asal katanya bahagia

يَسَّرَ *yassara* “memudahkan” asal katanya mudah

نَوَّرَ *nawwara* “menyinari” asal katanya sinar

Geminasi atau tasydid ini berfungsi yang ditambahkan ditengah akar kata adalah menunjukkan:

a) Untuk mentransitifkan (*ta'diyah*), seperti pada kalimat berikut:

- فَرَّحَ مُحَمَّدٌ عَائِشَةَ (*farraha Muhammad Aisyah*) “Muhammad membahagiakan Aisyah”.

Kata فَرَّحَ *farraha* “membahagiakan”, merupakan kata kerja transitif yang mendapat imbuhan berupa geminasi konsonan *rā'* (ر) pada mulanya merupakan kata kerja intransitif فَرَّحَ *faraha* “bahagia” seperti: فَرَّحَ أَحْمَدُ *faraha Muhammad* “ahmad merasa bahagia”

b) Menunjukkan perbuatan yang berulang-ulang (*dalālah 'alā taksīr*), seperti pada kalimat:

- قَطَّعَ عَائِشَةُ الْقُرْطَاسَ (*qatta'a Aisyah al-qirtāsa*) “Aisyah memotong-motong kertas”
Kata قَطَّعَ *qata'a* “memotong” jika mendapat infiks geminasi *th* (ط) قَطَّعَ *qatta'a* maka maknanya menjadi “memotong-motong”, sebagaimana misal diatas.
- غَلَّقَ عَلَيَّ الْأَبْوَابَ (*ghallaqa Ali al-abwāba*) “Ali menutup pintu-pintu itu”
Kata غَلَّقَ *ghalaqa* “menutup”, mendapat infiks yang berupa geminasi konsonan *lām* (ل) غَلَّقَ *ghallaqa* maka maknanya menjadi “menutup-nutup”, sebagaimana misal diatas.

c) Menisbatkan objek kalimat pada kata kerja atau verb, seperti pada kalimat:

- كَفَّرَ عَلَيَّ عَمْرًا (*kaffara Ali amran*) “Ali mengkafirkan Amar / Zaid menganggap Amar kafir”
Geminasi kata كَفَّرَ *kaffara* “mengkafirkan” terdapat pada konsonan *fā'* (ف), كَفَّرَ *kaffara* berasal dari nomina verbal (*verbal noun/masdar*) كُفْرًا *kufrun* “kekafiran”.

d) Membentuk kata kerja verb dari objek kalimat, contoh:

- قَشَّرَ عَلَيَّ الرُّمَانَ (*qassyara Ali ar-rummān*) “Ali mengupas buah delima”
Asal dari kalimat di atas adalah نَزَعْتُ عَلَيَّ قَشْرَهُ *naza'a Ali qasyrahu* “Ali mencabuti kulitnya”, kata قَشْرًا *qasyrun* “kulit” yang menjadi objek dari نَزَعْتُ *naza'a* “mencabut”
diderivasi menjadi kata kerja atau verba, hingga menjadi قَشَّرَ *qassyara* “mengupas”.

e) Fungsi geminasi selanjutnya sebagai denominal. Denominal adalah kata yang berasal atau dibentuk dari nomina, seperti:

- خَيَّمَ الْقَوْمُ (*khayyama al-qauma*) “kaum itu sudah mendirikan tenda”

Geminasi pada verba *khayyama* خَيَّمَ “mendirikan tenda” terletak pada penggandaan semi vokal *yā* (ي). Verba *khayyama* merupakan denominal dari nomina *khiyamun* خِيَمٌ “tenda”.

2. Tafa’ala (تَفَعَّلَ)

Adapun imbuhan pada kata kerja atau verba *tafa’aala* merupakan prefiks [ta-] dan infiks yang berupa geminasi atau tasydid (*tadh’if*).

تَكَرَّرَ *takarrara* “berulang kembali” asal katanya kembali

تَيَسَّرَ *tayassara* “menjadi mudah” asal katanya mudah

تَنَوَّرَ *tanawwara* “menjadi bersinar” asal katanya sinar

تَوَعَّدَ *tawa’aada* “mengancam” asal katanya ancam

Fungsi geminasi sebagai kata kerja atau verba ini adalah menunjukkan:

a) Korelasi (*muthāwa’ah*) dengan wazan تَفَعَّلَ *tafa’ala*, yaitu berarti hubungan sebab akibat (kausalitas). Contoh:

➤ كَسَّرْتَ الرُّجَاجَ فَتَكْسَّرَ (*kassarta az-zujāja fatakassara*) “kamu memecahkan kaca, maka kaca itu menjadi terpecah-pecah”.

Dalam jumlah di atas, ditemukan dua kata kerja yang berimbuhan yang ada geminasi yaitu pada kata كَسَّرْتَ *kassarta* “kamu memecahkan” yang berwazan فَاعَّلَ *fa’ala*, dan artinya menjadi sebab untuk kata kerja kedua تَكْسَّرَ *takassara* “menjadi terpecah-pecah” yang berwazan تَفَعَّلَ *tafa’ala* berprefiks tā’ (ت) sebagai akibat, maka kalimat ini bermakna “(sebab) karena saya memecahkan kaca, (akibat) maka kaca itu menjadi pecah”.

b) Makna kesungguhan pelaku atau dikenal juga dengan subjek dalam melakukan sesuatu (*takalluf*). Contoh:

➤ تَشَجَّعَ مُحَمَّدٌ (*tasyajja’a Muhammad*) “Muhammad memberanikan diri”

Pada fungsi ini maksudnya adalah verba berprefiks tā’ (ت) dan bergeminasi konsonan *jim* (ج) pada wazan تَشَجَّعَ *tasyajja’a* “memberanikan diri” menunjukkan makna kesungguhan Muhammad sebagai subjek pelaku dalam berusaha agar berani dalam melakukan sesuatu, تَشَجَّعَ *tasyajja’a* “memberanikan diri” berasal dari akar verba شَجَّعَ *syaju’a* “berani”.

➤ تَصَبَّرْتَ (*Tashabbarta*) “kamu telah bersabar”

Verba berprefiks tā’ (ت) dan bergeminasi konsonan *bā’* (ب) pada kalimat di atas menunjukkan makna bahwa subjek pelaku telah berusaha untuk bersabar.

Wazan *تَصَبَّرَ tasabbara* “berusaha bersabar” berasal dari akar verba *صَبَرَ shabara* “bersabar”.

c) Verba dari objek kalimat. Contohnya:

- *تَبَّيَّنْتَ يُوسُفَ (tabannaita yūsufa)* “kamu menjadikan yusuf sebagai anak angkat”

Kalimat di atas pada awalnya tersusun seperti kalimat di bawah ini:

إِتَّخَذْتُ يُوسُفَ ابْنًا (ittakhaẓtu yūsufa ibnan) “kamu menjadikan yusuf sebagai anak angkat”

Pada jumlah di atas, *maf'ul* yang berupa nomina *ابْنٌ ibnun* “anak” didenominatif menjadi verba *تَبَّيَّنَ tabannā* yang berprefiks *tā'* (ت) dan berimbuhan berupa geminasi konsonan *nūn* (ن) yang bermakna *إِتَّخَذَ ابْنٌ ittakhaza ibnun* “mengangkat anak”.

d) Menjauhi perbuatan. Contoh:

- *تَذَمَّمَ عَلِي (taẓammama Ali)* “Ali menjauhi perbuatan tercela”

Wazan *تَذَمَّمَ taẓammama* “menjauhi perbuatan tercela” merupakan verba berprefiks *tā'* (ت) dan berinfiks geminasi konsonan *mīm* (م). Wazan *تَذَمَّمَ taẓammama* berasal dari verba akar *ذَمَّ zamma* “mencela”.

e) Menjadi sesuatu. Contoh:

- *تَأَيَّمَتْ فَاطِمَةُ (ta'ayyamat Fatimah)* “Fatimah itu menjadi janda”

Wazan *تَأَيَّم ta'ayyama* “menjanda/menjadi janda” merupakan verba berprefiks *tā'* (ت) dan berinfiks geminasi semivokal *yā* (ي) yang berfungsi menunjukkan arti menjadi, seperti contoh di atas maknanya menunjukkan Fatimah yang menjadi janda. wazan *تَأَيَّم ta'ayyama* merupakan denominatif dari nomina *إِيْمٌ iyamun* “janda”.

- *تَمَوَّلَ مُحَمَّدٌ (tamawwala Muhammad)* “Muhammad menjadi berharta”

Wazan verba *تَمَوَّلَ tamawwala* “menjadi berharta” merupakan verba berprefiks *tā'* (ت) dan berinfiks geminasi semivokal *waw* (و) yang berfungsi menunjukkan arti menjadi, seperti misal di atas, artinya menunjukkan bahwa muhammad menjadi berharta/kaya. Wazan verba *تَمَوَّلَ tamawwala* merupakan denominatif dari nomina *مَالٌ mālun* “harta”.

f) Perbuatan yang dilakukan secara bertahap. Contoh:

- *تَجَرَّأْتُ أُمِّي (tajarra'at ummi)* “ibu saya minum seteguk-seteguk”

Wazan verba تَجَرَّأً *tajarra'a* “minum seteguk-seteguk” merupakan verba berprefiks *tā'* (ت) dan berinfiks geminasi konsonan *rā'* (ر) yang berfungsi menunjukkan arti perbuatan yang dilakukan secara bertahap, seperti misal di atas تَجَرَّأً *tajarra'a* “minum seteguk-seteguk”, artinya: minum yang dilakukan secara bertahap seteguk demi seteguk. Wazan verba تَجَرَّأً *tajarra'a* “minum seteguk-seteguk” berasal dari verba akar جَرَّأً *jara'a* “meneguk”.

g) Menuntut sesuatu. Contoh:

➤ تَعَجَّلْتُ الشَّيْءَ (*ta'ajjaltu asy-syai'a*) “saya berusaha mempercepat sesuatu”
saya verba تَعَجَّلَ *ta'ajjala* “mempercepat” merupakan verba berprefiks *tā'* (ت) dan berinfiks geminasi konsonan *jim* (ج) yang berfungsi menunjukkan arti menuntut sesuatu, yaitu menuntut agar menjadi cepat. wazan verba تَعَجَّلَ *ta'ajjala* “mempercepat” berasal dari verba akar عَجَلَ *'ajila* “terburu-buru/bersegera”.

➤ تَبَيَّنَهُ (*tabayyanahu*)

“dia berusaha mendapatkan keterangan tentang sesuatu”;

Wazan verba تَبَيَّنَ *tabayyana* “berusaha mendapatkan keterangan” merupakan verba berprefiks *tā'* (ت) dan berinfiks geminasi semivokal *yā'* (ي) yang berfungsi menunjukkan arti menuntut sesuatu, sebagaimana pada misal di atas yaitu menuntut agar mendapat keterangan. Wazan verba تَبَيَّنَ *tabayyana* “berusaha mendapatkan keterangan” berasal dari verba akar بَانَ *bāna* “tampak, jelas, terang”.

3. *if'alla* (افعل)

Wazan *if'alla* merupakan verba berkonfiks, dengan prefiks *hamzah washl* dan suffiks yang berupa geminasi konsonan. Verba yang mengikuti wazan ini, khusus untuk verba yang bermakna untuk warna-warna atau aib (cacat). Contoh:

إِخْمَرَ *Ihmarra* “memerah/menjadi merah”

إِسْوَدَّ *Iswadda* “menghitam/menjadi hitam”

إِخْضَرَ *Ikhdarra* “menghijau”

إِعْوَرَ *I'warra* “buta sebelah”

Afiksasi ini berfungsi sebagai geminasi pada verba افعل *if'alla* adalah menunjukkan:

a) Makna bahwa subjek (*fā'il*) masuk pada satu sifat. Contoh:

➤ إِخْمَرَ الْوَجْهَ (*ihmarra al-wajhu*) “wajah itu memerah”

Wazan verba *إِحْمَرَّ ihmarra* “memerah” merupakan verba berprefiks *hamzah washl* dan suffiks berupa geminasi konsonan *rā'* (ر) yang berfungsi menunjukkan makna bahwa subjek (*fā'il*) masuk pada satu sifat, seperti pada contoh diatas yaitu subjek wajah masuk pada sifat merah (memerah/menjadi merah). sebagaimana pada misal dibawah ini:

➤ *إِحْمَرَّ البُنْثُرُ (ihmarra al-busyru)* “buah kurma itu telah memerah”.

b) Berfungsi untuk melebih-lebihkan. Contoh:

➤ *إِسْوَدَّ اللَّيْلُ (iswadda al-lailu)* “malam menjadi sangat hitam”

Wazan verba *إِسْوَدَّ iswadda* “menjadi sangat hitam” merupakan verba berprefiks *hamzah washl* dan suffiks berupa geminasi konsonan *dal* (د) yang berfungsi menunjukkan makna melebih-lebihkan, sebagaimana pada contoh diatas adalah arti yang melebih-lebihkan suasana malam “menjadi sangat hitam”.

4. *ifālla* (افعال)

Wazan *إِفْعَالٌ Ifālla* merupakan verba berimbunan dengan tiga huruf dan merupakan konfiks, dengan prefiks *hamzah washl*, suffiks berupa geminasi konsonan akhir *lām* (ل), dan infiks *alif* (ا) setelah konsonan *fā'* (ف) Seperti pada:

إِحْمَارٌ Ih}mārra “sangat merah”

إِسْفَارٌ Is}fārra “sangat kuning”

إِنْيَاضٌ Ibyād}d}a “sangat putih”

Afiksasi ini berfungsi sebagai menunjukkan sifat yang berlebih-lebihan pada sesuatu.

Contoh:

➤ *إِسْفَارَ المَوْزُ (is}fārra al-mauzu)* “pisang itu sangat kuning”

Wazan verba *إِسْفَارٌ isfārra* “sangat kuning” merupakan verba berprefiks *hamzah washl*, bersuffiks berupa geminasi konsonan akhir *rā'* (ر), dan berinfiks *alif* (ا) yang berfungsi menunjukkan makna melebih-lebihkan, seperti pada contoh di atas yaitu menunjukkan makna melebih-lebihkan menunjukkan makna ‘yang sangat’ yaitu pisang ditunjukkan memiliki warna yang amat kuning.

5. *ifāwwala* (افعول)

Verba berwazan *افعول ifāwwala* merupakan verba berimbunan prefiks *hamzah washl*, dan infiks geminasi *waw* setelah konsonan ‘*ain*. Seperti:

إِغْلَوَطٌ I'lawwat}a “bergantung pada”

إِجْلَوَذٌ Ijlawwaz/a “berjalan sangat cepat”

إِخْرَوَطٌ Ikhrawwat}a “sangat bulat”

Afiksasi ini berfungsi untuk menunjukkan makna melebih-lebihkan sesuatu (*lil-mubālaghah*). Misal:

- *إِخْرَوَّطَ شَعَاءَ الشَّمْسِ* (*ikhrawwat}a syu'ā'u as-syamsi*) "sinar matahari itu sangat bulat"

Wazan verba *إِخْرَوَّطَ ikhrawwat}a* "sangat bulat" merupakan verba berprefiks *hamzah wasl* dan berinfiks geminasi semivokal *waw* (و) yang berfungsi menunjukkan makna melebih-lebihkan atau menunjukkan makna 'sangat',

sebagaimana pada contoh diatas adalah menunjukkan makna sinar matahari yang berbentuk sangat bulat.

- *إِجْلَوَّذَ الْإِبِلَ* (*ijlawwaz/a al-ibilu*) "unta itu berjalan sangat cepat"

Wazan verba *إِجْلَوَّذَ ijlawwaza* "sangat cepat" merupakan verba berprefiks *hamzah wasl* dan berinfiks geminasi semivokal *waw* (و) yang berfungsi menunjukkan makna melebih-lebihkan atau menunjukkan makna 'sangat', sebagaimana pada contoh di atas adalah menunjukkan arti unta yang berjalan dengan sangat cepat.

Kesimpulan

Dari penjelasan dan uraian yang telah digambarkan diatas dapat diketahui bahwa afiksasi kata kerja/verba *tsulātsi maziid* beserta makna serta fungsinya dalam jumlah. Adalah: 1) kata kerja/verb akar dengan tambahan/imbuan satu huruf (verba *tsulātsi maziid bi harfin*), meliputi: *fa'aala* (فَعَّلَ), *fā'ala* (فَاعَلَ), dan *af'ala* (أَفْعَلَ), 2) Kata kerja/verb akar dengan tambahan/imbuan dua huruf (verba *tsulātsi maziid bi harfain*), meliputi: *tafā'ala* (تَفَاعَلَ), *tafa'aala* (تَفَعَّلَ), *ifta'ala* (اِفْتَعَلَ), *infa'ala* (انْفَعَلَ), dan *if'alla* (اِفْعَلَّ), 3) Kata kerja/verb akar dengan tiga huruf imbuhan (verba *tsulātsi maziid bi tsalasati ahruufin*), meliputi: *istaf'ala* (اسْتَفْعَلَ), *if'au'ala* (اِفْعَوْعَلَ), dan *if'awwala* (اِفْعَوَّلَ).

Sedangkan afiksasi yang didalamnya terdapat geminasi ada pada 5 wazan sebagai berikut: (1) *fa''ala* (فَعَّلَ), (2) *tafa''ala* (تَفَعَّلَ), (3) *if'alla* (اِفْعَلَّ), dan (4) *if'awwala* (اِفْعَوَّلَ). Geminasi adalah deretan fonem atau bunyi yang sama, geminasi pada bahasa Arab ditandai dengan tasydid (ّ) dan memiliki berbagai fungsi dan makna sebagaimana telah dijelaskan di atas diantaranya: mentransitifkan (*ta'diyah*) dengan wazan *فَعَّلَ* (*fa''ala*), Perbuatan yang berulang-ulang (*dalālah 'alā taksīr*), Penisbatkan objek kalimat, Membentuk kata kerja verb dari objek kalimat, Sebagai denominal, Korelasi (*muthāwa'ah*) dengan wazan *تَفَعَّلَ* (*tafa''ala*), Makna kesungguhan pelaku, objek kalimat, menjauhi perbuatan, menjadi sesuatu, Perbuatan yang dilakukan secara bertahap, Menuntut sesuatu, Makna bahwa

subjek (*fā'il*) masuk pada satu sifat dengan wazan افعلَّ (*if'alla*), Melebih-lebihkan atau Berlebih lebihan.

Daftar Pustaka

- Al-Khuli, M. (1982) '*A Dictionary of Theoretical Linguistic (English-Arabic)*', Beirut: Libraire Du Liban.
- Chaer, A. (2015) '*Sintaksis Bahasa Indoesia*', Jakarta: Rina Cipka.
- Katamba, F. (1994) '*Morphology*', Great Britanian: Macmillan.
- Kridalaksana, H. (2008) '*Kamus Linguistik*', Jakarta: Gramedia.
- Putrayasa, I.B. (2008) '*Kajian Morfologi (Bentuk Derivasional dan Infleksional)*', Bandung: Refika Aditama.
- Ramlan. (2009) '*Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*', Yogyakarta: CV Karyono.
- Samsuri. (1982) '*Analisis Bahasa Memahami Bahasa Secara Ilmiah*', Jakarta: Erlangga.
- Sibarani. (2015) '*Robert, Morphology*', Medan: Mitra.
- Soeparno. (2012) '*Dasar-Dasar Linguistik Umum*', Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sudaryanto. (2015) '*Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*', Yogyakarta: Sanata darma APITI.
- Verhaar. (2012) '*Asas Asas Linguistik*', Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Zuhriyah, L., Sholihuddin, A. and T., M. (2018) '*Proses Afiksasi Morfologi Ism (Nomina) dalam Bahasa Arab*', *Arabiyyat*. [Preprint].